



DI SUSUN
OLEH
S. RUKIAH
KERTAPATI

Pongeng Kutlean

DJILID KE I

batjaan anak² umur 8 – 13 tahun

A899.2

Ker

d

dongeng² kutilang

djilid ke I

disusun oleh :

S. Rukiah Kertapati

sampul dan ilustrasi

Wen Peor

Dongeng Kutiean

DJILID KE I



AJASAN KEBUDAJAAN SADAR

DJAKARTA

Katapengantar

DONGENG² dan tjerita² jang ada didalam buku ini, adalah tulisan² jang pernah dimuat didalam madjalah anak² Kutilang.

Penjusun mentjoba membuat buku ini dengan bantuan Penerbit. Maksud menerbitkan buku ini ialah agar anak² angkatan sekarang dan angkatan jang akan datang, tetap menghargai akan dongeng² rakjatnja sendiri dan mengenal akan segala kekajaan buminja jang telah hidup turun-temurun diberbagai daerah, diseluruh Indonesia.

Tapi disamping itu, tentu ditanamkan pula watak² ke-baikn dan pembentukan pribadi jang kuat, dengan berdasarkan : tjinta kerdja, tjinta tanah-air, tjinta orang tua dan tjinta rakjatnja sendiri.

Djika penerbitan buku djilid pertama ini berhasil, maka penjusun akan menerbitkan dan menjusun ber-turut² djilid kedua, ketiga dst.

Djakarta, Djanuari 1962

PENJUSUN

KEMERDEKAAN

ADALAH seekor andjing liar. Sedjak ketjil ia hidup didesa. Tak ada seorompok jang mau memeliharaja. Kadang² ia pergi kehutan untuk mentjari sekedar makanan penahan laparnja. Ja, sedjak ketjil ia sudah beladjar mempertahankan hidupnja. Ia sudah beladjar berusaha mentjari makanan sendiri. Badannja kurus dan kotor, karena tak ada tangan jang merawatnja. Djika lelah, tidurlah ia dimana sadja. Dibawah pohon, dipinggir kali, dikolong djembatan atau di-dekat² warung jang banjak sisa² makanan.

Tapi walaupun ia hidup demikian sengsaranja, tak pernah ia merasa sedih. Ia berbuat apa jang dikehendakinja. Ia dapat ber-



main² seharian, atau keliling ke-mana² melihat tempat² jang belum pernah ia lihat.

Pada suatu hari, ia pergi pula berkeliling seperti biasa. Ia berdjalan mulai matahari memantjarkan sinarnya diatas pohon²an. Dan ia senang sekali berdjalan disinari matahari jang baru bersinar. Burung² ketjil dikedjarnya dan binatang² ketjil lainnja diganggunja. Sungguh gembira ia tamasja dihari itu.

Makin siang hari, makin djauhlah ia berdjalan. Sehingga sampailah ia disuatu kota jang ramai, jang belum pernah ia melihatnja. Kendaraan amat banjaknja. Orang² jang berpakaian aneka ragamnja sangat memusingkan matanja. Makin lama makin djauh djuga ia berdjalan seorang diri. Perutnja terasa amat lapar!

Tiba² sampailah ia didepan sebuah rumah gedung jang indah. Ia tertegun melihat kebagusan rumah itu. Halamannja luas dihampari rumput jang hidjau. Bunga² segar berkembangan, menjebarkan wanginja. Untuk melepaskan lelah, ia duduk didekat tong sampah dan ditjarinja sekedar sisa² makanan jang ada didalam tong itu.

Sedang ia asik me-lihat² keadaan rumah jang bagus itu, tiba² dibukanya pintu pagar gedung itu. Seorang tuan keluar dengan gagahnja dan dibelakangnja berdjalan seekor andjing bagus jang amat gemuknja. Bulunja bersih meng-kilat², matanja tadjam bersinar. Sungguh tjakap dan menimbulkan iri dihati si andjing liar tadi.

Si andjing gemuk ini menoleh dengan djidjiknya. Akan tetapi si kurus memberanikan dirinja untuk bertanja dengan hormatnja : „Selamat sore, kawanku jang amat mulia !” — ia bersalam sambil menundukkan kepalanja.

Si gemuk merasa senang dihormat oleh si kerdil jang hina itu. Lalu ia berhenti dengan sombongnja : „Hai, ada apa kamu ? Kapan datang dari desa ? Kamu harus tahu, bahwa hidup dikota penuh dengan aturan sopan-santun. Lain kali kamu harus minta izin dulu djika kamu hendak menghadap aku, mengerti ? ?”

Untuk kedua kalinya kini si kerdil menundukkan kepalanya dengan lebih hormat lagi. „Ja, lain kali saja memberi kabar terlebih dulu. Saja datang disini, hanya karena ingin melihat kebesaran kawan yang mulia. O, badan yang mulia sangat gemuknya. Bulu yang mulia amat bersihnya. Saja ingin tahu, bagaimana yang mulia sampai bisa menjadi begini? Saja amat kagum melihat kebesaran kawan yang mulia” — kata si kerdil sambil menahan air liurnya.

„Hahahaha! Kamu kagum melihat kemuliaanku sekarang? Kamu bertanya bagaimana mulanya maka aku menjadi begini? Hm, hm, hm! Sebetulnya siapa saja bisa menjadi seperti aku begini. Dan kamupun dengan gampang bisa menjadi seperti aku. Asal kamu mau meninggalkan kehidupanmu yang sekarang. Jika kamu mau, aku bawa kamu menghadap tuan besar. Dan tentu kamu diterima disini, sebab aku sudah lama mendengar, bahwa tuan besar masih membutuhkan andjing² yang dapat diperintah” — kata si gemuk.

„Ooooo, begitu? Lalu, apa saja kerdjaku nanti?” — tanya si kerdil ingin tahu.

„Kerdja? Ah, hampir tak ada! Tjuma duduk² saja. Jika ada orang² yang tidak sopan masuk kedalam pekarangan ini, jangan segan² harus kaugigit. Dan jika ada pengemis² atau orang² miskin yang berani datang disini, jangan merasa kasihan. Kedjarlah, dan gigitlah! Biar mereka djera tak berani datang lagi. Dan sebagai upahnya, o, jangan khawatir! Sisa² makanan tuan besar selalu ber-limpah²! Seringkali kamu diberi tulang² ayam, daging, susu dan segala makanan yang mewah². Pada hari² libur kamu juga dibawa naik mobil lalu tamasja kepegunungan”

Si kurus semakin banjak saja keluar air liurnya. Ia mendengarkan dengan hati yang berdebar, karena ia sudah membayangkan juga, bahwa nasibnya sebentar lagi akan sama mulianya dengan nasib kawannya yang gemuk ini.

Ketika andjing gemuk ini selesai berbitjara, maka mendekatlah si kurus kepada si gemuk. Ia meng-amat²i leher kawannya.

„Oooo, maaf, kawan jang mulia ! Djika boleh saja bertanja : mengapa lehermu jang gemuk ini letjet ? ?”

„Ah, itu soal remeh sadja. Memang kadang² aku diikat, agar tak dapat bepergian sendiri djauh²” — djawab si gemuk sambil mentjoba menutupi lehernja jang letjet bekas rantai pengikat.

„Hah ? Diikat ? Dirantai ? Djadi engkau tak boleh berdjalan sendirian djauh² ? ? Engkau harus menurut sadja apa perintah tuan besar ? ?” — tanja si kurus terperandjat.

„Jaaaa, tapi kan tidak selamanja. Dan apa salahnja kita diikat dengan rantai ?” — tanja si gemuk pura² tak mengerti.

„Apa salahnja ? Kau tanja apa salahnja ? Ooo, salahnja banjak sekali !” — djawabnja dengan gagah. „Buat aku sendiri, lebih baik lapar dan tjari makan dengan keluar keringat sendiri, daripada mewah tapi leher diikat tiada bebas. Biar lapar asal merdeka. Selamat tinggal, kawanku jang tidak mulia !” — kata si kurus sambil berdjalan meninggalkan si gemuk ter-mangu².

Dan sampai sekarang, kita masih dapat melihat si kerdil berdjalan kian-kemari mentjari makanan dengan bebasnja. Ia tetap segar-bugar, walaupun tidak berdiam didalam gedung jang mewah !

★ ★ ★ ★ ★

KARENA TJERITA NENEK

KARDI adalah seorang murid jang radjin. Ia duduk disekolah kelas lima.

Pada suatu hari, ketika ia pulang berdjalan bersama temannya, tiba² ia berhenti bertjerita. Ia melihat sesuatu ditengah djalan. Ketika didekati dan dipungut, ternyata benda itu adalah serangkaian kuntji jang amat banjak.

„Siapa punja kuntji² ini ?” — tanja Kardi kepada Kamal, temannya. Keduannya berhenti menepi djalan.

„Bagus benar. Barangkali terbuat dari emas. Kuningnja sama dengan tjintjin ibuku. Tjoba kulihat !” — kata Kamal. Direbutnja kuntji itu dari tangan Kardi. Kardi heran dengan tingkah-laku Kamal jang kasar itu. Kamal mengamat²i barang itu dengan asiknja. Kemudian dihitungnja, ada delapan buah.

„Banjak sekali, buat apa ja ?” tanja Kamal.

„Barangkali kepunjaan orang kaya atau pembesar !” — kata Kardi.

„Ah, peduli apa ! Barangkali dibuang karena tidak terpakai lagi. Ajo kita bagi sadja. Aku limah buah, dan kauambil tiga buah. Maukah engkau ? — tanja Kamal membudjuk.

„Ah, djangan ! Djangan kita bagi². Kita harus mengembalikan barang ini kepada jang empunja” — kata Kardi.

„Siapa jang punja ? Kau tahu ? Bodoh benar, engkau. Barang jang sebegus ini harus dikembalikan. Hmh ! !” — edjek Kamal.

„Ja, tapi kalau tidak lekas² kita kembalikan barang ini, kita akan dituduh pentjuri. Dan kita pasti masuk pendjara” — djawab Kardi.

„Dikembalikan kepada siapa ?” — tanja Kamal pura².

„Baik kita serahkan dikantor polisi. Nanti polisi jang memberikan kepada jang punja barang² ini” — djawab Kardi.

„Ah, tidak ! Kalau engkau tak mau, hendak kuambil semuanya !”

700:

	Hal.
Katapengantar	7
Kemerdekaan	9
Karena Tjerita Nenek	13
Kalah Kuat Menang Akal	17
Kisah Empat Orang Pemuda	21
Bawang Merah dan Bawang Putih	24
Omong Kosong	29
Redjeki Chajal	32
Terlampau Harap, Tertiarap	35
Mana Tandukku	37
Si Kebajan dengan Mertuanja	39
Kelintji dan Pedagang	43
Pan Balang Tamak	46
Pan Balang Tamak dengan Andjingnja	48
Djangan Lupa Diri	50
Tjinde Laras	52
Dongeng Ibu	55
Ulang Tahun Ajah	58
Si Lantjang	63
Nelajan Loba	67
Surti jang Penakut	71
Mochtar jang Setia	74
Rambutku	78
Djapung Ma Awa	81
Dua Sahabat	84
Pahlawan Ketjil, jang Takdikenal	90



